

PERBEDAAN GAYA MENULIS CERITA PENDEK SISWA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DI SMA ISLAM TERPADU (IT) BINAUL UMMAH KELAS XI TAHUN AJARAN 2013/2014

Aan Sugiantomas & Nadiyahaturahmah
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ABSTRAK

Dalam pelaksanaan pembelajaran menulis cerita pendek, setiap siswa khususnya siswa laki-laki dan perempuan pasti mendapatkan hasil yang berbeda. Hal tersebut didukung oleh pendapat seorang ahli mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan baik dari segi fisik, perilaku, keterampilan berbahasa, serta pola pikir. Karena itulah, bisa saja perbedaan tersebut terjadi dalam hal menulis cerita pendek baik dari segi pengambilan alur, penokohan, latar yang dibangun, titik pengisahan atau sudut pandang serta gaya bahasa berdasarkan subjek dan tempat yang digunakan sebagai unsur-unsur pembangun cerita. Adapun tujuan penulis melakukan penelitian ini ialah karena ingin mengetahui bagaimana gaya menulis cerita pendek siswa laki-laki di SMA Islam Terpadu Binaul Ummah kelas XI, bagaimana gaya menulis cerita pendek siswa perempuan di SMA Islam Terpadu Binaul Ummah kelas XI, serta bagaimana perbedaan gaya menulis cerita pendek siswa laki-laki dan perempuan di SMA Islam Terpadu Binaul Ummah kelas XI. Penelitian ini menggunakan cerita pendek sebagai objek penelitian dan cerita pendek tersebut berjumlah 18, terdiri dari 9 cerita pendek yang ditulis oleh siswa laki-laki dan 9 cerita pendek yang ditulis oleh siswa perempuan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan metode penelitian deskriptif komparatif yang termasuk ke dalam metode penelitian kualitatif. Sementara itu, teknik penelitian yang digunakan ialah dengan melakukan tes menulis cerita pendek yakni meminta siswa untuk mengerjakan tes tersebut dalam waktu 1 minggu sebagai pekerjaan rumah. Setelah data yang diperlukan terkumpul, maka penulis menganalisis satu persatu cerita pendek dan mengelompokkannya berdasarkan jenis kelamin pengarang, yakni pengarang laki-laki dan pengarang perempuan kemudian agar lebih mudah mengetahui letak perbedaan cara menulis cerita pendeknya, maka penulis membuat tabel sebagai alat untuk memperjelas data. Hasil dari pengolahan data tersebut ialah, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam kegiatan menulis cerita pendek, siswa laki-laki lebih sedikit menggunakan alur nonkonvensional dibandingkan siswa perempuan, selain itu siswa laki-laki lebih senang menggunakan titik pengisahan orang ketiga, sementara siswa perempuan lebih senang menggunakan titik pengisahan orang kesatu dalam bercerita.

Kata kunci : Gaya menulis cerpen, laki-laki, perempuan, SMA

PENDAHULUAN

Cerita pendek atau yang lebih dikenal dengan sebutan cerpen adalah sebuah kisah pendek yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam sebuah situasi. Cerpen biasanya kurang dari 10.000 kata dan dibaca dalam waktu sekali duduk (Afra, tt: 112).

Di sekolah, khususnya pada jenjang pendidikan SMA yang masih menggunakan KTSP, pembelajaran mengenai menulis cerpen terdapat pada KD kelas X nomor 16.1 yaitu “menulis karangan berdasarkan kehidupan diri

sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)” juga KD nomor 16.2 yaitu “menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)”. Jika suatu saat pihak sekolah memutuskan untuk menggunakan kurikulum 2013 dalam kegiatan belajar mengajar, maka pembelajaran tentang menulis cerpen terdapat dalam KD SMA kelas XI no 4.2 yang berbunyi: “memproduksi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang

akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.”

Berkaitan dengan pembelajaran di jenjang pendidikan SMA, yang pastinya berhubungan dengan kehidupan remaja, maka timbul istilah masa remaja yang dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran, karena masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa ini, biasanya remaja berusaha untuk mencari identitas diri.

Seorang ahli psikologi berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan memang memiliki perbedaan, baik dari segi fisik, perilaku, keterampilan berbahasa, maupun pola pikirnya. Dari segi keterampilan berbahasa, Dariyo (2004: 22) berpendapat bahwa pada umumnya remaja wanita mempunyai hasil tulisan tangan lebih baik, rapi, bersih, teratur, dan mudah dibaca, dibandingkan tulisan remaja laki-laki yang cenderung acak-acakan, tak teratur, dan kadang sulit dibaca.

Menyambung pendapat Dariyo, Chaer (2009: 134) mengemukakan bahwa dalam pemerolehan berbahasa, kanak-kanak perempuan lebih cepat pandai bicara, membaca, dan jarang mengalami gangguan belajar dibandingkan kanak-kanak laki-laki, para ahli memperkirakan ada kaitannya dengan kemampuan wanita menggunakan kedua belah hemisfernya (kiri dan kanan) ketika membaca atau melakukan kegiatan verbal lainnya. Sedangkan pria hanya menggunakan salah satu hemisfernya (biasanya sebelah kiri).

Berdasarkan pendapat Dariyo, dan Chaer di atas, letak perbedaan laki-laki dan perempuan bisa saja terjadi dalam keterampilan menulis cerpen, karena seseorang yang melakukan kegiatan ini tidak mungkin memiliki gaya yang sama antara satu dengan yang lainnya. Gaya terbagi atas dua macam yaitu gaya pengarang dalam bercerita dan gaya bahasa. Gaya pengarang dalam mengungkapkan idenya menjadi susunan peristiwa yang disebut cerita adalah cara-cara khas dari pengarang dalam

menyusun bahasa, menggambarkan tema, menyusun plot, menggambarkan karakter atau watak, menentukan *setting*, dan memberikan amanat (Sugiantomas, 2012: 71).

Sedangkan gaya bahasa adalah cara pengarang dalam mengungkapkan suatu pengertian dalam kata, kelompok kata atau kalimat. Gaya bahasa sesungguhnya muncul berdasarkan niat pengarang memperjelas uraiannya dengan bantuan imajinasi, disamping ingin agar pembaca mampu menerima nilai-nilai yang dilontarkannya. Gaya bahasa yang digunakan bisa personifikasi, metafora, alegori, sinekdoke, atau apa saja (Sugiantomas, 2012: 71).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui apakah hasil dari kegiatan menulis cerita pendek yang dilakukan oleh siswa laki-laki dan perempuan memang memiliki perbedaan atau tidak. Maka munculah sebuah perumusan masalah yaitu: 1) Bagaimana gaya menulis cerita pendek siswa laki-laki di SMA Islam Terpadu (IT) Binaul Ummah Kuningan kelas XI tahun ajaran 2013/2014; 2) Bagaimana gaya menulis cerita pendek siswa perempuan di SMA Islam Terpadu (IT) Binaul Ummah Kuningan kelas XI tahun ajaran 2013/2014; 3) Bagaimana gaya perbedaan menulis cerita pendek siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMA Islam Terpadu (IT) Binaul Ummah Kuningan kelas XI tahun ajaran 2013/2014.

Dari rumusan masalah tersebut, maka ada tujuan penelitian yaitu, 1) Ingin mengetahui gaya menulis cerita pendek siswa laki-laki di SMA Islam Terpadu (IT) Binaul Ummah Kuningan kelas XI tahun ajaran 2013/2014; 2) Ingin mengetahui gaya menulis cerita pendek siswa perempuan di SMA Islam Terpadu (IT) Binaul Ummah Kuningan kelas XI tahun ajaran 2013/2014; 3) Ingin mengetahui perbedaan gaya menulis cerita pendek siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMA Islam Terpadu (IT) Binaul Ummah Kuningan kelas XI tahun ajaran 2013/2014.

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah, 1) Bagi peneliti manfaat hasil penelitian ini ialah untuk mengetahui lebih jauh mengenai perbedaan gaya menulis cerita pendek siswa laki-laki dan perempuan SMA Islam Terpadu (IT) Binaul Ummah tahun ajaran 2013/2014 sehingga peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan yang menyatakan bahwa hasil karya siswa laki-laki dan siswa perempuan memiliki perbedaan dilihat dari pengambilan alur, penokohan, *setting* yang dibangun, titik pengisahan serta gaya bahasa berdasarkan subjek dan tempat yang digunakan; 2) Bagi guru penelitian ini bermanfaat sebagai sebuah upaya pengenalan diri peserta didik pada bakat dan kemampuan mereka dalam menulis. Selain itu, dengan melihat adanya sebuah perbedaan gaya mengarang yang menunjukkan hasil karya berbeda, maka guru akan memikirkan sebuah metode pembelajaran yang tepat bagi siswa agar pelajaran lebih mudah dan lebih cepat diterima oleh siswa; 3) Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat sebagai ajang untuk membebaskan diri dalam berekspresi lewat kegiatan menulis. Dengan begitu, siswa dapat mengetahui potensi dalam dirinya sehingga ada kesempatan untuk mengasahnya menjadi sebuah keterampilan yang tentu akan bermanfaat bagi masa depan.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian di atas, ada anggapan dasar yang menjadi panduan yakni, 1) Pembelajaran tentang menulis cerpen terdapat dalam standar isi KTSP, dalam KD kelas X nomor 16.1 dan 16.2. Bunyi KD nomor 16.1 yaitu “menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)”, dan bunyi KD nomor 16.2, yaitu “menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)”; 2) Jika suatu saat pihak sekolah memutuskan untuk menggunakan kurikulum 2013 dalam kegiatan belajar mengajar, maka pembelajaran tentang menulis cerpen terdapat dalam KD SMA kelas XI no 4.2 yang berbunyi:

“memproduksi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.” ; 3) Guru telah menyampaikan materi tentang menulis cerpen; 4) Siswa telah mengikuti kegiatan pembelajaran tentang menulis cerpen di kelas X semester 2 berdasarkan pembelajaran menggunakan KTSP; 5) Siswa memahami tata cara menulis cerpen; 6) Peneliti sudah mendapat pembekalan tentang materi cerpen dalam mata kuliah teori sastra, anatomi prosa fiksi, dan apresiasi prosa fiksi, serta panduan menulis cerpen dalam mata kuliah menulis sebagai keterampilan berbahasa sehingga penulis memiliki landasan dalam penelitian kali ini.

Setelah mengetahui tentang apa saja yang harus diteliti sesuai dengan yang tertera dalam judul penelitian, maka peneliti membutuhkan landasan teori untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data serta menjadi landasan yang kuat ketika peneliti hendak mencantumkan kutipan. Adapun landasan teori yang digunakan oleh peneliti ialah materi seputar sastra secara umum, cerita pendek, stilistika, psikolinguistik, serta psikologi perkembangan dan psikologi remaja.

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif komparatif yang masuk ke dalam kategori metode penelitian kualitatif. Metode deskriptif komparatif ialah metode yang digunakan untuk menggambarkan perbandingan (perbedaan dan persamaan) dua variabel. Langkah selanjutnya ialah teknik penelitian yaitu teknik pemerolehan data dan teknik menganalisis data. Dalam teknik pemerolehan data, ada langkah-langkah atau tahapan yang harus ditempuh yakni: 1) Tahap persiapan, yaitu dengan mengumpulkan siswa laki-laki dan perempuan SMA IT Binaul Ummah kelas XI yang akan mengikuti pengarahan menulis cerita pendek dalam

dua ruangan berbeda karena kondisi kelas antara siswa laki-laki dan perempuan memang dibedakan berdasarkan peraturan sekolah; 2) Tahap pelaksanaan kegiatan, yaitu kegiatan menulis cerita pendek dilakukan oleh siswa laki-laki dan perempuan sehingga data yang dibutuhkan dapat terkumpul; 3) Tahap akhir, yaitu tahap ketika peneliti menyusun data hasil menulis cerita pendek yang dibuat oleh siswa laki-laki dan siswa perempuan. Adapun instrumen tes yang akan diberikan pada siswa, ialah sebagai berikut: 1) Naskah asli, bukan saduran atau terjemahan; 2) Tema bebas asalkan tidak menyinggung SARA; 3) Panjang cerita minimal 1 halaman folio bergaris; 4) Sertakan identitas diri; 5) Naskah dikumpulkan paling lambat satu minggu setelah pengumuman adanya tes.

Adapun teknik menganalisis data ialah sebagai berikut. 1) Langkah pertama ialah membuat tabel khusus bagi cerita pendek siswa laki-laki yang di dalamnya berisi tentang nama, judul cerita pendek, alur, latar, titik pengisahan, sudut pandang yang digunakan; 2) Langkah kedua ialah membuat tabel khusus bagi cerita pendek siswa perempuan yang di dalamnya berisi tentang nama, judul cerita pendek, alur, latar, titik pengisahan, sudut pandang yang digunakan; 3) Langkah ketiga ialah menganalisis satu persatu cerita pendek berdasarkan jenis kelamin pengarangnya kemudian mengklasifikasikannya ke dalam tabel dengan memberi tanda ceklis untuk lebih memudahkan dalam membaca hasil penelitian.

KESIMPULAN

Setelah langkah analisis data selesai, maka peneliti memperoleh hasil penelitian dan dalam hal ini peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan yakni gaya menulis laki-laki ialah sebagai berikut: 1) Dari segi alur, siswa laki-laki lebih sedikit menggunakan alur nonkonvensional. Terbukti dari sembilan cerita pendek yang ada, hanya satu cerita pendek saja yang menggunakan alur nonkonvensional dalam karyanya; 2) Dari segi penggunaan titik pengisahan

atau sudut pandang, siswa laki-laki lebih senang menggunakan titik pengisahan orang ketiga dengan menyebutkan nama tokoh secara langsung dan pengarang bersikap sebagai pengamat dalam cerita; 3) Dari segi latar, siswa laki-laki lebih banyak menggunakan latar seputar lingkungan pesantren; 4) Dari segi penokohan, siswa laki-laki menggunakan tokoh sentral yang mendominasi cerita berikut dengan tokoh bawahan. Namun ada salah satu cerpen yang tidak menggunakan tokoh bawahan dan hanya fokus pada kisah tokoh sentral; 5) Dari segi *style* nonbahasa berdasarkan subjek dan tempat, siswa laki-laki secara keseluruhan menggunakan gaya penceritaan populer dan menceritakan kehidupan seputar lingkungan pesantren yang terasa sangat kental karena adanya penggunaan istilah 'ane'—'ente'.

Gaya menulis siswa perempuan ialah: 1) Dari segi penggambaran alur, dibandingkan siswa laki-laki mereka memiliki lebih banyak siswa yang menggunakan alur nonkonvensional dan berhasil mengemas cerita secara apik sehingga pembaca merasa nyaman mengikuti alur yang dibawakan; 2) Dari segi penggunaan titik pengisahan atau sudut pandang, siswa perempuan lebih banyak menggunakan sudut pandang orang kesatu dalam bercerita, seolah-olah pengarang terlibat secara langsung dalam cerita dan berperan sebagai tokoh utama; 3) Dari segi latar, siswa perempuan menggunakan latar yang beragam dan tak sedikit yang menggunakan latar di luar negeri; 4) Dari segi penokohan, siswa perempuan menggunakan tokoh sentral yang mendominasi cerita berikut dengan tokoh bawahan. Namun ada salah satu cerpen yang tidak menggunakan tokoh bawahan dan hanya fokus pada kisah tokoh sentral; 5) Dari segi *style* nonbahasa berdasarkan subjek dan tempat, siswa perempuan secara keseluruhan menggunakan gaya penceritaan populer. Selain itu, siswa perempuan dalam menceritakan ciri khas suatu daerah atau tempat lebih beragam. Satu diantaranya menjelaskan tentang Tegal berikut dengan kehidupan di

terminal Tegal, sementara yang lainnya ada yang menonjolkan daerah Jepang berikut musim-musim yang ada di sana, juga ada yang menambahkan ilustrasi gambar. Dan terakhir ialah menggambarkan kehidupan di Berlin sebagai siswa yang menetap di asrama yang seram.

Dan letak perbedaan gaya menulis cerita pendek siswa laki-laki dan siswa perempuan ialah sebagai berikut: 1) Alur. Siswa laki-laki lebih sedikit menggunakan alur nonkonvensional dibandingkan siswa perempuan. Selain itu, siswa laki-laki lebih senang menggambarkan cerita yang di dalamnya berisi tentang persahabatan, sementara siswa perempuan lebih senang menggambarkan cerita yang bersifat melankolis dan dramatis; 2) Sudut pandang. Siswa laki-laki lebih banyak menggunakan sudut pandang orang ketiga dibandingkan siswa perempuan yang lebih banyak menggunakan sudut pandang orang kesatu; 3) Gaya bercerita berdasarkan tempat. Siswa laki-laki lebih menonjolkan kehidupan pesantren dibandingkan siswa perempuan yang menonjolkan kehidupan luar negeri seperti Berlin dan Jepang.

Setelah menarik sebuah kesimpulan, peneliti pun memiliki saran bagi siswa dalam kegiatan menulis cerita pendek yaitu adanya harapan besar dari penulis bagi siswa laki-laki juga siswa perempuan untuk mencoba semua gaya dalam membuat suatu karya sehingga mereka mampu menguasai semua gaya bercerita dan tidak monoton pada satu gaya saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Afra, Afifah. *How to be a Smart Writer*. Surakarta: Afra Publishing.
- Aminudin. *Pandai Memahami dan Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Pribumi Mekar
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Buku Seru.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heryadi, Dedi. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Pustaka Billah.
- Keraf, Gorys. 1971. *Komposisi*. Ende, Flores: Arnoldus.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kheng Sun, Peng. 2013. *Cerpengram*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2013. *Stilistika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- L, Dzulkifli. 1987. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remadja Karya.
- Sarwono, Sarlito. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Semiun, Yustinus. 2013. *Teori-teori Kepribadian*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sugianto Mas, Aan. 2012. *Kajian Prosa Fiksi & Drama*. Kuningan.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jogjakarta: Andi Oppset.